



Argumen al-Ghazali tentang Eksistensi Tuhan dalam Kitab al-Iqtisad fi al-I'tiqad dan Risalah al-Qudsiyyah

Irsal Pohan¹

Wawan Kurniawan²

^{1,2} Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹irsal.pohan19@mhs.uinkt.ac.id, ²wawankurnia@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Argumen eksistensi Tuhan menjadi penting untuk diketahui oleh umat beragama. Ini merupakan hal utama yang harus dipahami secara baik dan benar. Kelemahan dalam memahami tentang eksistensi Tuhan akan berimplikasi pada kokohnya Iman tiap-tiap individu. Terlebih pada saat ini, beberapa dari para ateis tak kalah gencar dalam menjelaskan dan membangun argumentasi mereka bahwa Tuhan bukan merupakan entitas yang eksis. Meski pada dasarnya agama telah menjelaskannya melalui wahyu, akan tetapi eksplorasi secara rasional diperlukan guna mendapatkan bangunan argumentasi yang kokoh. Al-Ghazali beranggapan bahwa dasarnya, dalil-dalil al-Qur'an memang sudah cukup untuk menjawab persoalan eksistensi ini, namun demikian ia memberi memberi argumentasi lebih lanjut untuk mengikuti jejak ulama-ulama pemikir. Dalam argumentasinya, al-Ghazali banyak menggunakan logika paripatetik dan menjelaskannya dengan silogisme-silogisme. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan argumen Abu Hamid al-Ghazali mengenai eksistensi Tuhan dalam kitab al-Iqtisad fi al-I'tiqad dan Risalah al-Qudsiyyah serta mencoba untuk menemukan persamaan dan perbedaannya. Sebuah argumentasi kosmologis yang mencoba menjelaskan eksistensi Tuhan dengan menyelusuri awal mula keberadaan alam. Al-Ghazali di dalam dua kitabnya tersebut mengungkapkan argumennya dengan dua corak berbeda. Penelitian ini, selain untuk menjelaskan bagaimana argumentasi al-Ghazali mengenai eksistensi Tuhan, juga berusaha menjawab pertanyaan bagaimana perbedaan argumentasinya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis yakni metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek yang diteliti berdasarkan data atau sampel yang telah dikumpulkan melalui pencarian data kepustakaan (library research) khususnya pada kitab Al-Iqtisad fi al-I'tiqad dan Risalah al-Qudsiyyah serta sumber sekunder yang relevan.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Tuhan, Eksistensi, Argumen.

Abstract:

The argument for the existence of God is important for religious people to know. This is the main thing that must be understood properly and correctly. Weakness in understanding the existence of God will have implications for the strength of each individual's faith. Especially at this time, some of the atheists are no less aggressive in explaining and building their arguments that God is not an existing entity.

Although basically religion has explained it through revelation, but rational exploration is needed to get a solid argumentation building. Al-Ghazali thinks that basically, the arguments of the Qur'an are sufficient to answer this question of existence, but nevertheless he gives further arguments to follow in the footsteps of the scholars of thought. In his argumentation, al-Ghazali uses a lot of paripathetic logic and explains it with syllogisms. This research tries to explain Abu Hamid al-Ghazali's arguments regarding the existence of God in the book al-Iqtisad fi al-I'tiqad and Risalah al-Qudsiyyah and tries to find similarities and differences. A cosmological argument that tries to explain the existence of God by tracing the beginning of the existence of nature. Al-Ghazali in his two books expresses his argument with two different styles. This study, in addition to explaining how al-Ghazali's argumentation regarding God's existence, also tries to answer the question of how the differences between the two books are different. To answer these questions, researchers use descriptive-analytical methods, namely research methods used to describe or describe the object under study based on data or samples that have been collected through library research, especially in the book Al-Iqtisad fi al-I'tiqad and Risalah al-Qudsiyyah and relevant secondary sources.

Keywords: Al-Ghazali, God, Existence, Argument

Pendahuluan

Umat manusia dengan akalinya terus menuntut dan mencari cari siapa penyebab dibalik semua penciptaan setiap yang eksis. Dalam sejarahnya hal ini terus berkembang mulai dari zaman terdahulu hingga kini. Dalam hal ini, pada setiap generasi ditemukan adanya keyakinan terhadap kekuatan gaib yang berkuasa atas seluruh makhluk. Harun Nasution menyebut keyakinan yang demikian merupakan definisi dari agama. Menurutnya, agama itu ada yang primitif dan tidak primitif. Agama seperti dinamisme, animisme, dan politeisme tergolong dalam agama primitif. Sedangkan yang tidak primitif adalah henoteisme dan monoteisme.¹

Keyakinan akan adanya yang gaib yang Mahakuasa—selanjutnya kami sebut Tuhan—adalah sebuah tuntutan alamiah yang muncul dan ada dalam diri manusia. Hal ini tentu tidak luput dari proses akal yang mengetahui bahwa yang ada di alam ini tidaklah mungkin ada dengan sendirinya. Sejarahnya telah menunjukkannya, bahwa sejak zaman yang sangat sederhana (primitif) pun manusia senantiasa mencariNya. Pengetahuan akan Tuhan merupakan perasaan yang semurni-murninya dalam jiwa manusia. Ini bersifat asal, setiap manusia pasti akan memiliki pengetahuan dan perasaan akan adanya Tuhan. Kalaupun ditemukan

¹ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya jilid.I*, (Jakarta: UI Press, 1985) h. 4

seseorang yang tidak meyakinkannya dan membantah tentang keberadaan Tuhan, hal tersebut bukanlah sebuah permulaan baginya akan tetapi merupakan hal yang datang kemudian akibat keraguan-keraguan yang ia peroleh dari akalunya.²

Pembahasan tentang Tuhan pada dasarnya adalah pembahasan yang telah ada sejak lama namun tidak pernah usang hingga saat ini. Hal tersebut menunjukkan begitu pentingnya eksistensi Tuhan bagi Manusia. Eksistensi Tuhan sebagai sebuah bahasan argumentatif, tentu tidak akan hanya ditemukan argumen yang meyakini keberadaan Tuhan, tetapi ada juga argumen yang tidak meyakinkannya seperti apa yang terjadi di kalangan ilmuwan barat. Salah satunya adalah Nietzsche yang membunuh Tuhan dalam teologi kematian Tuhannya. Nietzsche dalam bukunya *Spoke Zarathustra* dengan lantang mengatakan bahwa “Matilah segala tuhan-tuhan: sekarang kita mau manusia super yang hidup”. Di sisi lain, literatur sains modern juga menolak dan meminggirkan keberadaan Tuhan sebab keberadaannya sebagai objek yang metafisik.³ Meskipun demikian, dalam diskursus Filsafat Islam Tuhan tidak akan pernah mati.⁴

Tidak berhenti di Nietzsche, argumen yang menolak keberadaan Tuhan terus ada hingga masa kini. Tokoh-tokoh seperti Richard Dawkins dalam bukunya *The God is Delusion*, Daniel Dennet dalam bukunya *Breaking the spell*, Sam Harris dalam bukunya *End of Faith*, dan Christopher Hitchnes dalam bukunya *God is Not Great* juga adalah beberapa tokoh yang mengargumentasikan Tuhan dengan argumentasi sainsnya yang mengarah kepada ketakberadaan Tuhan. Keempat tokoh tersebut adalah sesiapa yang disebut dengan “empat penunggang kuda” dari gerakan ateisme oleh Shoaib Ahmed Malik dalam bukunya *Islam and Evolution; Al-Ghazali and The Modern Evolutionary Paradigm*. Menurut Shoaib keempat tokoh tersebut telah berhasil menciptakan jurang pemisah antara komunitas agama dan sains.⁵

² Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, (Jakarta: Gema Insani, 2017) h. 14

³ Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan; sebuah pengantar filsafat Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006) h. 78

⁴ Amin Khoirul Abidin, “Filsafat Ketuhanan: Argumen Logis Tentang Tuhan Perspektif Filosof-Filosof Barat” *Tajdid* Vol. 21, No. 2 (2022) h. 455

⁵ Shoaib Ahmed Malik, *Islam and Evolution; Al-Ghazali and The Modern Evolutionary Paradigm*, (New York, Routledge, 2021) h. 5

Di dalam agama, klaim eksistensi Tuhan dominan bersifat dogmatis sehingga akan membatasi—secara dogmatis—pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut tentang eksistensi Tuhan. Agama mengandaikan tentang adanya Tuhan dengan kata “percaya” dan “yakin” tidak menggunakan kata-kata “bukti” sedangkan yang diinginkan manusia adalah bukti.⁶ Sebab manusia secara alami selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, yang akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang Tuhan dalam akalinya. Pertanyaan-pertanyaan ini tentu membutuhkan jawaban yang memuaskan, baik itu berasal dari teks wahyu, atau jawaban-jawaban lain yang diperoleh melalui rasio. Dalam kalangan filosof Muslim, pembahasan Tuhan memang didiskusikan secara mendalam dan rasional. Akan tetapi, di sisi lain beberapa orang di antara orang yang beragama—seperti kelompok fundamentalis—justru menentang pertanyaan-pertanyaan kritis-logis tentang Tuhan dan memilih untuk mendasarkan sepenuhnya keyakinan mereka pada iman.

Salah satu tokoh Islam yang secara jelas mengargumentasikan eksistensi Tuhan adalah al-Ghazali. Ia merupakan ulama besar, seorang pemikir ulung yang mendapat gelar hujjah al-Islam akibat kegigihannya mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan argumentasi yang kuat baik dengan argumentasi al-Quran dan Sunnah atau argumentasi rasional. Al-Ghazali menuliskan argumentasinya tentang Tuhan salah satunya di kitab *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* dan *Risalah al-Qudsiyah*. Bagi al-Ghazali, perihal eksistensi Tuhan sejatinya dapat ditemukan jawabannya secara fitrah dalam diri manusia serta melalui teks wahyu di dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini al-Ghazali menyebutkan beberapa ayat al-Quran yakni Surah Al-Naba' ayat 6-16, Surah Al-Baqarah ayat 164, Surah Nuh ayat 15-18, Surah Al-Waqi'ah ayat 58-73, Surah Luqman ayat 25, Surah ar-Rum ayat 30. Hal ini seperti termuat dalam kitab *Risalah al-Qudsiyah*.⁷

Pada dasarnya, al-Ghazali mengatakan bahwa apa yang telah tertulis di dalam al-Quran seperti pada ayat-ayat yang telah disebut diatas semestinya sudah cukup sebagai argumen bagi eksistensi Tuhan, ditambah kenyataan bahwa manusia secara fitrah meyakini adanya Tuhan. Argumentasi yang didasarkan pada kitab suci

⁶ Fariz Pari, “Pengalaman Rasional Eksistensi Tuhan: Pengantar Ontoteologi”, *Jurnal Kanz Philosophia* Vol.1, No.01 (2011) h. 111

⁷ Abu hamid al-Ghazali, *Qowaid al-aqaid*, terj.Mohammad Abdul Hanif (Yogyakarta: Forum, 2020), h. 69-71

seperti ini memang memiliki pengaruh yang cukup besar bagi para pemeluk agama untuk memperkuat keyakinan mereka. Tetapi, bagi sebagian orang—yang memiliki sifat skeptis—argumentasi eksistensi Tuhan yang hanya didasarkan pada kitab suci tidak akan pernah cukup. Oleh karena itu, meski argumentasi naqli dirasa cukup al-Ghazali tetap menuliskan argumentasinya tentang eksistensi Tuhan secara rasional dan filosofis seperti yang termuat dalam kitab *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*.⁸

Dari semua argumentasi diatas yakni argumentasi naqli maupun akli al-Ghazali berusaha membuktikan eksistensi Tuhan yang tanpa-Nya tak akan mewujudkan sesiapapun selain Dia. Al-Ghazali mengungkapkan argumentasinya di dalam dua kitabnya yakni *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* dan *Risalah al-Qudsiyyah* dengan beberapa perbedaan yang bersifat sistematis, teologis dan filosofis. Sebagai seorang ulama besar, ahli kalam juga ahli filsafat perbedaan semacam ini di dalam dua kitab tersebut akan sangat mungkin ditemukan.

Penelitian ini akan mengungkapkan argumentasi eksistensi Tuhan dalam perspektif al-Ghazali utamanya di dalam dua kitabnya *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad* dan *Risalah al-Qudsiyyah* dengan berusaha menyingkap perbedaan-perbedaan argumentasi yang terdapat di dalam kedua kitab tersebut.

Struktur Umum Argumentasi al-Ghazali

Bagi Al-Ghazali keberadaan Tuhan merupakan hal yang jelas dan pasti sebagaimana yang ia tulis dalam *al-Iqtisad fi al-I'tiqad dan Risalah al-Qudsiyyah*. Di dalam dua kitabnya tersebut al-Ghazali menjelaskan eksistensi Tuhan dengan sangat rinci baik melalui argumentasi rasional atau dengan mendasarkannya pada dalil al-Qur'an. Argumen al-Ghazali dalam menjelaskan keberadaan Tuhan memang Sebagian besar didasarkan pada kerangka logis. Hal ini dapat dimaklumi sebab al-Ghazali merupakan salah seorang ulama Islam yang terbuka dan menerima munculnya logika dalam khazanah keilmuan Islam.⁹

Dalam kitab *al-Munqidz min al-Dalal* al-Ghazali memasukkan logika sebagai salah satu bagian dari filsafat dan menyebut bahwa bagian ini tidak perlu diingkari. Baginya logika tidak berhubungan dengan agama dalam arti menolak

⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, (Beirut, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015), h. 25

⁹ Muhammad Nur, "Islam dan Logika Menurut Pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali" *Al-ulum*, Vol. 11, No. 01, 2011. h. 54

atau menerimanya. Logika menurutnya adalah ilmu berpikir tentang cara-cara berdalil, analogi, syarat-syarat untuk premis dalil beserta cara menyusunnya serta syarat-syarat definisi yang benar berikut cara mengaturnya.¹⁰

Meski tak jarang mengkritik filsafat, al-Ghazali tetap menyukai logika yang merupakan bagian dari filsafat Yunani. Baginya logika adalah bagian filsafat yang paling sedikit mengandung kesalahan. Al-Ghazali sendiri kemudian banyak menuliskan karya-karya dalam bidang logika seperti *Maqāṣid al-falāsifah*, *Mi'yar al-Ilm*, *al-Qistas al-Mustaqīm* dan *Musytashfâ fi ilm al-Uṣūl*. Bahkan dalam kitab *Musytashfâ* al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang tidak menguasai logika maka pengetahuannya tidak dapat dipercaya sama sekali.¹¹ Hal ini menjadi alasan mengapa al-Ghazali menjelaskan argumen eksistensi Tuhan dengan begitu rinci dengan menggunakan kerangka berpikir logis. Ia bahkan menjelaskan pada pengantar keempat *Al-Iqtisad*, mengenai beberapa metode yang akan digunakan dalam mengemukakan argumen dalam kitab tersebut. Setidaknya ada tiga metodologi yang disebutkan akan digunakan al-Ghazali:¹²

1. Silogisme hipotetis disjungtif yakni meringkas sesuatu menjadi dua kategori dan kemudian membatalkan salah satunya sehingga keniscayaan satu lainnya terjadi. Contoh: Alam itu baru atau alam itu kadim (tidak baru). Jika alam tidak kadim, maka alam baru.
2. Menyusun dua premis dengan cara yang berbeda, contoh: Setiap yang tidak terlepas dari perkara baru adalah baru (ini adalah premis pertama), Alam tidak terlepas dari perkara baru (ini adalah premis kedua) dari dua premis ini maka akan muncul kesimpulan bahwa Alam adalah baru.
3. Menunjukkan ketidakmungkinan argumentasi lawan debat dengan menunjukkan bahwa hal tersebut mengarah pada kemustahilan, dan setiap yang mengarah pada kemustahilan, ia mustahil.¹³

¹⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *al-munqidz min al-Dalâl*, terj. Kaserun dengan judul *Pembebas dari Kesesatan*, (Jakarta, Turos, 2017) h. 51

¹¹ Muhammad Nur, "Islam dan Logika Menurut Pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali" *Al-ulum*, Vol. 11, No. 01, (2011). h. 49

¹² Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, (Beirut, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015), h. 18

¹³ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, (Beirut, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015), h. 19

Argumen-argumen al-Ghazali dalam *Al-Iqtisad fi al-I' tiqad* ataupun *Risâlah al-Qudsiyyah* bersifat silogistik yakni banyak menggunakan silogisme-silogisme. Silogisme merupakan suatu bentuk cara berpikir atau menarik kesimpulan yang terdiri atas premis umum, premis khusus, dan simpulan.¹⁴ Terdapat dua macam silogisme yakni silogisme kategoris dan silogisme hipotetis. Silogisme kategoris adalah silogisme yang premis-premis dan kesimpulannya berupa keputusan kategoris sedangkan silogisme hipotetis adalah silogisme yang terdiri atas satu premis atau lebih yang berupa keputusan hipotetis.¹⁵

Berikut tabel struktur argumentasi dasar al-Ghazali dalam kitab *Al-Iqtisad fi al-I' tiqad* dan *Risâlah al-Qudsiyyah*;

Argumen	Kitab	
	<i>Al-Iqtisad fi al-I' tiqad</i>	<i>Risâlah al-Qudsiyyah</i>
Premis Mayor	Setiap yang baru membutuhkan sebab bagi kebaruannya	
Premis Minor	Alam adalah baru	
Kesimpulan	Alam punya sebab bagi kebaruannya	

Argumen dasar al-Ghazali mengenai eksistensi Tuhan dalam *Al-Iqtisad fi al-I' tiqad* ataupun *Risâlah al-Qudsiyyah* bersandar pada satu argumen silogisme kategoris yakni bahwa “setiap yang baru pasti memiliki sebab, alam itu baru, maka alam mempunyai sebab” argumen ini kemudian dijelaskan dengan rinci oleh al-Ghazali terkait kebenaran dan keabsahan premis-premis yang ada didalamnya

Kebaruan dan Kausalitas: Analisis Premis Mayor

Premis Mayor pada argumen silogisme sebelumnya berbunyi “setiap yang baru pasti membutuhkan sebab bagi kebaruannya”. Al-Ghazali menyatakan bahwa premis ini pada dasarnya sudah jelas dan sifatnya *darury* bagi akal. Artinya bahwa setiap yang baru sudah tentu dipahami ia memiliki sebab. Hal demikian dapat tidak dipahami hanya jika seseorang gagal paham terhadap makna kata “baru”. Al-Ghazali memaknai kata baru sebagai sesuatu yang sebelumnya tidak ada kemudian menjadi ada.

¹⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Silogisme>

¹⁵ Alex Lanur OFM, *Logika Selayang Pandang*, (Yogyakarta, Kanisius, 1983), h.41

Dalam hal ini, setidaknya ada alasan mengapa yang baru butuh pada sebab. Pada *Iqtisad al-Ghazali* mengatakan bahwa sebelum sesuatu tersebut ada, ia—berada dalam posisi—mustahil ada atau mungkin ada. Alam yang pada saat ini telah ada, tentu tidak mungkin menempati posisi “mustahil ada”. Maka alam sebelum diadakan menempati posisi “mungkin ada” dalam artian, bisa saja ada, atau bisa saja tidak ada. Pada posisi ini, alam tidak bisa memilih sendiri untuk ada karena ia bukan *wâjib al-wujûd li dzâtih*. Oleh karena itu alam butuh sebab pengunggul (murajjih) antara sisi adanya di atas sisi tidak adanya sehingga ia bisa menjadi ada.¹⁶

Pengunggul atas yang diunggulkan ibarat sebab dan akibatnya. Setiap yang ada setelah sebelumnya tiada pastilah memiliki sebab atas keberadaannya. Sebab yang telah ada itu sendiri tentu juga memiliki sebab lagi sebelumnya. Hal ini terus berlanjut hingga harus berujung pada sebab yang tidak disebabkan lagi, karena jika tidak berujung itu akan menyebabkan *tasalsul* (bergantungnya sesuatu kepada sesuatu yang lain tanpa adanya titik akhir), sedangkan itu mustahil. Bagi al-Ghazali rangkaian ini harus berakhir kepada sosok Tuhan karena memang itulah yang dicari yakni yang Kadim (terdahulu) sebagai pencipta, sebagai peng-awalnya. Inilah yang oleh al-Ghazali disebut murajjih atas mewujudnya alam.¹⁷

Sedangkan dalam *Risâlah al-Qudsiyah* Al-Ghazali menjelaskan alasan lain mengapa yang “baru” mesti memiliki sebab. Karena menurutnya yang “baru” itu tertentu dalam waktu, yakni bahwa ia ada pada waktu tertentu dan bukan pada sebelum atau sesudahnya. Lalu kenapa ia menjadi ada pada waktu tersebut? tidak sebelum atau sesudahnya? Hal inilah yang bagi al-Ghazali akan mendorong akal untuk berpikir bahwa yang “baru dan tertentu dalam waktu” tersebut mesti mempunyai sebab yang menentukan (*mukhassis*).¹⁸

Hubungan sebab-akibat (sebagaimana digambarkan bahwa Tuhan adalah sebab dari adanya alam), juga sering disebut dengan konsep kausalitas. Terkait konsep kausalitas ada dua pandangan besar dari dua kelompok yakni *mutakallimûn* dan filosof. Dalam ilmu kalam, mayoritas berpandangan bahwa tidak ada hubungan kausal di antara peristiwa di dunia melainkan Tuhan lah yang menjadi sebab

¹⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, (Beirut, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015), h. 25

¹⁷ Abu Hamid al-Ghazali., *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, h. 25

¹⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulum ad-Dîn juz I*, (al-Haramain, 2015), h. 106

langsung dari setiap peristiwa.¹⁹ Filosof seperti al-Kindi, Ibn Sina dan al-Farabi mengatakan bahwa sebab pasti mewujudkan akibat seperti peristiwa terbakarnya kapas oleh api. Hal itu pasti dan Tuhan tidak lagi melakukan intervensi.²⁰

Dalam hal ini, al-Ghazali dipandang umum tidak setuju pada konsep kausalitas seperti yang para filosof sampaikan. Pandangan seperti ini diarahkan pada al-Ghazali dengan merujuk pada kitab *Tahâfut al-Falâsifah* nya. Ini dimulai dengan ungkapan “hubungan antara apa yang disebut dengan sebab dan akibat tidak harus terjadi”. Bagi al-Ghazali, jika ada sesuatu peristiwa yang mengikuti peristiwa lainnya, hal tersebut karena Tuhan telah menciptakan keduanya dalam satu pola keterikatan, sehingga keseluruhannya tampak seperti peristiwa sebab-akibat (kausalitas).²¹ Lalu apa yang menyebabkan al-Ghazali mengargumentasikan eksistensi Tuhan dengan istilah sebab yang mewujudkan adanya alam (akibat)? bukankah ini sebuah hubungan kausalitas? Dalam *Tahâfut al-Falâsifah* al-Ghazali memang tampak menolak kausalitas, akan tetapi penelitian lebih dalam terhadap karya-karyanya yang lain justru menunjukkan kenyataan yang berbeda. Pada intinya, sikap al-Ghazali tidaklah menolak penuh apa yang disebut dengan kausalitas. Al-Ghazali menganalogikan hubungan sebab-akibat pada hubungan pelaku dan perilakunya. Atas dasar ini, akibat yang diandaikan hanya dapat terjadi dengan kehendak sebab. Sedangkan filosof menyamakan (dalam waktu) adanya sebab dengan tercapainya akibat. Wujud Tuhan telah dianggap memastikan wujud alam semesta, bukan karena kehendak atau kemauanNya. Hal inilah yang ditolak oleh al-Ghazali.²²

Kebaruan Alam: Analisis Premis Minor

Premis minor pada argumen silogisme sebelumnya berbunyi “alam itu baru”. Putusan ini juga perlu dibuktikan dan dijelaskan argumentasinya. Dalam menjelaskan hal ini, al-Ghazali terlebih dahulu mendefinisikan makna alam. Menurutnya, alam adalah segala sesuatu yang ada (*maujûd*) selain Allah yakni

¹⁹ Fahmi Hamid Zarkasyi, *Kausalitas: Hukum alam atau Tuhan?*, (Ponorogo, Unida Gontor Press, 2018) h. 56

²⁰ Ahmad Nawawi, *Perspektif Teologi dan Filsafat al-Ghazali dan Hume*, (Malang, Madani, 2011) h. 48

²¹ Ahmad Nawawi, *Perspektif Teologi dan Filsafat al-Ghazali dan Hume*, (Malang, Madani, 2011) h. 84

²² Fahmi Hamid Zarkasyi, *Kausalitas: Hukum alam atau Tuhan?*, (Ponorogo, Unida Gontor Press, 2018) h. 237

meliputi seluruh benda-benda dan aksiden-aksidennya. Kemudian menurutnya, dari yang bereksistensi (secara aktual ada) tersebut dapat diketahui bahwa ada yang menempati ruang atau tidak menempati ruang. Dari dua klasifikasi ini muncul lagi pembagian, yaitu;

- a. Yang menempati ruang: jika tidak tersusun atas bagian-bagian maka disebut atom jauhar fardan sedangkan yang tersusun atas bagian-bagian—yang adalah atom itu sendiri—disebut benda jism (materi).
- b. Yang tidak menempati ruang: jika adanya butuh pada benda untuk bersubsistensi maka disebut aksiden.

Misalnya warna biru yang melekat pada sebuah buku. Keberadaan warna biru tersebut bergantung pada atau membutuhkan pada keberadaan buku. Jika buku tiada, maka warna biru juga akan tiada dan tidak dapat diandaikan keberadaannya tanpa menempel pada buku. Warna biru itulah aksiden yang keberadaannya butuh pada benda untuk bersubsistensi. Sedangkan jika adanya tidak butuh pada benda untuk bersubsistensi itu adalah Allah swt.²³

Pada diskursus filsafat, al-Ghazali memang dikenal teguh memegang keyakinan pada argumen tentang kebaruan alam bahkan menentang argumentasi yang diyakini mayoritas filosof—dalam hal ini Ibn Sina dan al-Farabi—yang mengatakan bahwa alam tidaklah baru, akan tetapi kadim dan telah ada bersama dengan Tuhan. Bagi para filosof alam tidak diciptakan dari tiada kemudian ada, akan tetapi alam telah ada bersamaan dengan Tuhan tanpa perbedaan urutan waktu, dan hanya berbeda dalam esensi dan tingkatan seperti perbedaan antara sebab dan akibat yakni layaknya matahari dan sinarnya.²⁴ Seperti yang telah disebutkan bahwa al-Ghazali tidak menyetujui argumen para filosof tersebut dan mengatakan bahwa alam diciptakan dari ketiadaan kemudian menjadi ada, karenanya al-Ghazali mengatakan bahwa alam adalah baru.

Mempertegas klaim bahwa alam adalah baru, al-Ghazali menyertakan dua premis lain yakni bahwa:

- Premis Mayor: Setiap yang tidak lepas dari perkara yang baru dia adalah baru

²³ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, (Beirut, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015), h. 24

²⁴ Abu Hamid al-Ghazal, *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, h. 1

- Premis Minor: alam—setiap benda dan aksiden-aksidennya—tidak lepas dari perkara yang baru.
- Kesimpulan: maka alam adalah baru.²⁵

Bagi al-Ghazali, setiap sesuatu dikatakan tidak lepas dari perkara baru sebab setiap sesuatu pastilah tidak lepas dari gerak dan diam sedangkan kedua hal tersebut adalah baru. Al-Ghazali menentang pendebat yang mengatakan bahwa gerak dan diam itu tidak dapat dikatakan ada bahkan baru. Bagi al-Ghazali, pembahasan seperti ini sejatinya telah panjang jawabannya dalam kitab-kitab kalam terdahulu dan tidak layak diperpanjang—pembahasannya—dalam kitab *Al-Iqtisad*. Menurutny, seseorang yang cerdas tidak mungkin berpikir bahwa gerak dan diam itu tidak ada dan orang yang berakal tidak akan ragu mengenai keberadaan sekaligus kebaruan aksiden yang ada pada tubuhnya seperti lapar, sakit, haus dan sebagainya. Bukti lainnya adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada alam yang perubahan-perubahan itu adalah baru. Dalam hal ini, al-Ghazali memberikan dua solusi dalam bersikap. Jika pendebat itu adalah musuh yang keras kepala, maka tidak ada artinya untuk sibuk dengan itu. Jika pendebat itu adalah musuh yang mempercayai apa yang dikatakannya (tidak menerima ada dan barunya gerak dan diam) maka itu adalah pengandaian yang mustahil jika lawan itu memiliki akal.²⁶

Al-Ghazali kemudian tetap menjelaskan bahwa keberadaan serta kebaruan gerak itu sejatinya dapat diketahui secara inderawi. Jika diandaikan pada bumi yang diam, dapat kita tahu bahwa “gerak”nya bumi bukanlah sesuatu yang mustahil, akan tetapi merupakan sesuatu yang mungkin. Ketika gerak itu benar-benar terjadi, maka gerak itu ada dan disebut baru dan secara otomatis keadaan sebelumnya yakni “diam” juga menjadi baru. Sebab diam tidak dapat disebut kadim karena yang kadim tidak dapat tiada. Bagi al-Ghazali, gerak merupakan suatu tambahan atas eksistensi. Seperti mengatakan “benda itu tidak bergerak” pada benda yang senantiasa diam. Perkataan kita dapat dibenarkan karena memang tidak ada gerak pada substansi tersebut. Jika gerak diandaikan sebagai diri substansi, maka

²⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, (Beirut, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015), h. 25

²⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, h. 26

mengatakan tidak adanya gerak pada suatu benda akan berarti tidak adanya substansi benda tersebut.²⁷

Al-Ghazali juga menjawab pertanyaan tentang kemungkinan perpindahan aksiden dari suatu tempat ke tempat lain. Baginya, hal ini adalah mustahil dan tidak masuk akal. Sebab aksiden bukanlah substansi yang bisa diandaikan perpindahannya. Substansi bisa berpindah dari satu ruang ke ruang yang lain sedangkan aksiden tidak mungkin berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Hubungan substansi dan ruang adalah sesuatu yang berbeda dari esensi substansi atau esensi ruang tersebut dan hubungan antara keduanya dapat dikatakan aksiden. Jika hubungan aksiden dengan tempat diandaikan seperti hubungan substansi dengan ruang, maka hubungan antara aksiden dan tempat itu akan menjadi aksiden. Jika demikian, maka akan ada aksiden di atas aksiden dan begitu seterusnya tanpa ujung, sedangkan hal ini mustahil.²⁸

Menurut al-Ghazali hal ini karena hubungan antara substansi dengan ruang dan hubungan antara aksiden dengan tempat berbeda. Hubungan substansi dengan ruang bukanlah hubungan esensial seperti pada aksiden dengan tempat. Hubungan esensial akan berarti bahwa peniadaannya akan turut meniadakan suatu yang lain. Hubungan substansi dan ruang misalnya seperti Zaid yang berada di ruang a, kemudian Zaid berpindah ke ruang b. Hal ini dapat terjadi sebab hubungan Zaid dan ruang bukanlah hubungan yang esensial, ruang bukanlah esensi bagi diri zaid, begitupun sebaliknya sehingga tiadanya ruang “a”—berganti “b”—tidak dapat meniadakan diri Zaid. Berbeda dengan contoh hubungan aksiden dengan tempat seperti Zaid yang tinggi. Tinggi adalah aksiden bagi Zaid yang secara esensial ada pada diri Zaid, hubungan antara zaid dan tinggi adalah hubungan esensial yang jika tinggi tiada, maka itu berarti tiadanya Zaid tersebut.²⁹ Dengan ini, al-Ghazali menyelesaikan perdebatan mengenai “setiap benda tidak terlepas dari perkara-perkara baru”

Tersisa persoalan tentang “setiap yang tidak terlepas dari perkara-perkara baru maka ia baru”. Al-Ghazali mengatakan bahwa jika alam ini dikatakan kadim

²⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, (Beirut, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015), h. 26

²⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, (Beirut, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015), h. 27

²⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, h. 28

sedangkan ia juga tidak terlepas dari perkara baru maka itu mustahil, setidaknya karena tiga kemustahilan:

- 1) Akan berakhir sesuatu yang tidak berakhir (alam tidak berakhir tetapi gerak—perkara baru didalamnya—berakhir)
- 2) Jika perputaran falak itu tidak berakhir, maka akan ada bilangan perputaran yang tidak terbatas yang mana hal itu adalah mustahil. Bilangan adakalanya itu ganjil atau genap, atau tidak ganjil dan tidak genap, atau ganjil dan genap sekaligus dan hal ini semuanya mustahil. Mustahil hanya genap, karena genap menjadi genap hanya karena ia kurang satu. Jika ia ditambah satu, maka ia akan jadi ganjil. Lalu bagaimana mungkin sesuatu yang tidak berujung dapat kurang satu? Mustahil juga hanya ganjil, karena ganjil akan menjadi genap dengan ditambah satu. Jadi ia ganjil karena kurang satu, maka bagaimana sesuatu yang tidak berujung bisa kurang satu?
- 3) Jika perputaran falak itu tidak berakhir, maka akan ada dua bilangan—ganjil genap—yang masing-masing tidak berakhir. sedangkan salah satunya lebih sedikit dari yang lain. Mustahil bagi sesuatu yang tidak berujung, lebih sedikit dari yang tidak berujung lainnya. Karena lebih sedikit, berarti sesuatu yang kurang, lalu bagaimana sesuatu yang tidak berujung dapat berkurang?³⁰

Al-Ghazali selanjutnya menyanggah lawan debat yang mempertanyakan mengenai kekuasaan dan pengetahuan Allah. Dalam klaim al-Ghazali atau Asy'ari, kekuasaan dan pengetahuan Allah adalah dua hal yang tidak terbatas. Bagi lawan debat, pengetahuan dianggap lebih besar daripada kekuasaan, sebab Allah mengetahui akan Dirinya sendiri dan sifat-sifatNya serta segala sesuatu yang terus menerus ada sedangkan hal-hal tadi tidak ada dalam ranah kuasa. Dalam hal ini, al-Ghazali mengatakan bahwa pernyataan pengetahuan yang tidak berujung tidak sama maksudnya dengan kuasa yang tidak berujung. Maksud dari kekuasaan yang tidak berujung, adalah bahwa Allah memiliki sifat yang diibaratkan dengan istilah qudrah (kuasa), yang mana sifat ini akan memungkinkan terjadinya sebuah penciptaan. Qudrah (kuasa) yang seperti inilah yang tidak akan berakhir.

³⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, (Beirut, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015), h. 28

Kemampuan atau kuasa untuk menciptakan segala hal itulah yang tidak terbatas, akan tetapi untuk mewujudkan segala hal secara aktual dari kemampuan tersebut tidak semuanya dapat terjadi.³¹

Maksud dari pengetahuan yang tidak terbatas pada dasarnya bagi al-Ghazali juga memiliki makna lain dari makna yang literal. Menurutnya makna literal dari “pengetahuan yang tidak terbatas” akan memunculkan objek “yang diketahui” yang tidak terbatas sedangkan yang demikian mustahil. Karena setiap sesuatu adalah maujûdât dan ia berakhir. Dengan ini, al-Ghazali menganggap bahwa ia telah menolak dan menjawab isykal mengenai makna tidak adanya batas bagi kekuasaan. Maka pembahasan yang kedua mengenai pengetahuan tidak perlu lagi menolak sangkalan.³²

Tuhan yang Diargumentasikan Al-Ghazali

Pada akhirnya al-Ghazali telah menjelaskan dan mengokohkan klaim utamanya mengenai eksistensi Tuhan bahwa Allah itu ada. Al-Ghazali telah menjelaskan silogismenya dengan premis mayornya yang berbunyi “setiap sesuatu yang baru memiliki sebab bagi kebaruannya” kemudian ia juga merincikan premis minornya yang berbunyi “alam adalah baru”. Dalam silogisme jika kedua putusan atau premis-premis yang disusun dapat terbukti benar maka kesimpulannya juga tidak dapat lagi disangkal. Maka kesimpulan bahwa “alam memiliki sebab bagi kebaruannya” menjadi tidak dapat disangkal lagi, dan sebab itu adalah Tuhan (sebab yang tidak disebabkan).³³

Bagi al-Ghazali segala sesuatu selain Tuhan atau apa yang ia sebut dengan alam tidak akan mawujud tanpa keberadaan Tuhan. Pada *Al-Iqtisad* al-Ghazali menggunakan sebutan murajjih (pengunggul) untuk menggambarkan posisi Tuhan atas kondisi alam yang mungkin (boleh ada dan tiada). Tuhan adalah yang mengunggulkan salah satu dari dua posisi tersebut yakni ada atau tiada. Pada *Risâlah al-Qudsiyah* Tuhan disebut sebagai mukhassis (penentu) oleh al-Ghazali. Hal ini untuk menjelaskan mengenai kondisi “alam baru” yang awal kemunculannya terkhusus pada waktu tertentu. Keterkhususan pada waktu tertentu ini menunjukkan adanya yang menentukan, itulah Tuhan.

³¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, h. 29

³² Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, h. 30

³³ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, h. 24

Pada dasarnya, Tuhan bagi al-Ghazali adalah alasan atau sebab di balik adanya segala sesuatu. Itulah poin inti yang dibuktikan dalam silogisme terdahulu. Akan tetapi sebagai sebab, Tuhan niscaya memiliki beberapa sifat seperti yang telah disebutkan al-Ghazali dalam *Al-Iqtisad*. Pertama, sebagai sebab atas mewujudnya alam ini, Tuhan mestilah kadim (terdahulu), karena jika saja ia baru maka seturut premis mayor sebelumnya³⁴ mestinya ia akan butuh pada penyebab yang lain dan begitu seterusnya tanpa akhir, dan yang demikian itu mustahil. Kedua, Tuhan sebagai pencipta alam keberadaannya mestilah kekal sebab suatu hal yang telah ditetapkan bahwa ia kadim, maka mustahil ia akan tiada. Ketiga, karena kekadimannya telah terbukti, maka Tuhan mestilah immateri (bukan substansi yang bertempat). Jika Tuhan bertempat niscaya ia tidak terlepas dari perkara baru. Jika demikian ia akan menjadi baru dan itu mustahil.³⁵

Keempat, Tuhan mestilah bukan jism (benda;tubuh) sebab setiap jism sudah tentu terdiri dari atom-atom yang bertempat, seperti yang telah diargumentasikan al-Ghazali pada klasifikasi *maujûd*. Maka jika pada sifat sebelumnya telah diputuskan bahwa Tuhan mesti bukan substansi yang bertempat, tentulah Tuhan mesti bukan jism. Kelima, Tuhan juga mestilah bukan aksiden. Sebab apa yang kita maksud dengan aksiden adalah sesuatu yang keberadaannya butuh pada esensi yang lain dan esensi tersebut akan berupa benda atau substansi dan demikian mustahil. Keenam, Tuhan mesti tidak terkhusus dalam arah, hal ini akan dapat dengan jelas dipahami bahwa yang memiliki arah hanyalah substansi dan benda sedangkan Tuhan bukanlah keduanya.³⁶

Ketujuh, bahwa Tuhan terlalu agung untuk disifati berdiam diri diatas Arsy. Karena setiap sesuatu yang menetap pada satu benda tentulah memiliki besaran, entah ia lebih besar, atau lebih kecil, atau sama. Pada intinya, yang menetap (berdiam) pada benda, ia adalah benda dan yang baru datang melekat pada benda adalah aksiden, sedangkan telah terbukti sebelumnya bahwa Tuhan bukanlah benda

³⁴ Premis mayor pada silogisme utama sebelumnya berbunyi: “Setiap yang baru membutuhkan sebab bagi kebaruannya”

³⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, (Beirut, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015), h. 30-32

³⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, (Beirut, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015), h. 32-33

dan aksiden. Kedelapan, bahwa Tuhan dapat dilihat serta kesembilan, bahwa Tuhan mestilah satu.³⁷ Tuhan tunggal sebagai sebab pertama yang tidak disebabkan.

Perbedaan-Perbedaan dalam Al-Iqtisad fi al-I'tiqad dan Risâlah al-Qudsiyah

Kitab Al-Iqtisad fi al-I'tiqad dan Risâlah al-Qudsiyah sama-sama memiliki empat bagian pembahasan namun dengan sebutan yang berbeda. Pada Al-Iqtisad fi al-I'tiqad empat bagian itu disebut dengan (قطب) yang berarti pokok. Sedangkan pada Risâlah al-Qudsiyah empat bagian itu disebut dengan (ركن) yang berarti rukun.³⁸ Kata pokok berarti pusat yang menjadi titik perhatian sedangkan kata rukun berarti yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan.³⁹ Pada empat bagian itu, masing-masing akan memiliki sepuluh pembagian kecil lagi. dalam Al-Iqtisad fi al-I'tiqad itu disebut dengan klaim (دعوى) sedangkan dalam Risâlah al-Qudsiyah hal itu akan disebut dengan asas (أصل). Bagi penulis klaim bersifat lebih argumentatif ketimbang asas sebab klaim dapat diartikan sebagai pernyataan tentang suatu kebenaran yang diyakini oleh orang yang menyatakan tersebut dan belum tentu diyakini oleh yang lain. Sebab itu, klaim masih membuka jalan bagi adanya perdebatan argumen. Dalam KBBI klaim berarti pernyataan tentang suatu fakta atau kebenaran.⁴⁰ Sedangkan asas berarti dasar (sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat).⁴¹

Pada kedua kitab tersebut, persoalan mengenai diri Tuhan berada dalam kutub dan rukun yang pertama. Adapun secara mengerucut tentang eksistensi Tuhan akan dibahas dalam klaim dan asas yang pertama. Pada Al-Iqtisad Al-Ghazali menjelaskan eksistensi Tuhan dengan argumen kosmologi yang disusun dalam kerangka berfikir logis. Di dalam kitab Risâlah al-Qudsiyah al-Ghazali memulai pembahasan pertama mengenai pengetahuan akan Tuhan—termasuk tentang eksistensinya—dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an. Sebab menurut al-Ghazali al-Quran adalah pelita utama untuk menerangi jalan. Menurutnya, tidak ada penjelasan lain selain penjelasan Allah.⁴²

³⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, h. 38-47

³⁸ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq: Arab-Jawa-Indonesia*, (Bangsri: El-Falah Offser, 2014) h.519 h.234

³⁹ KBBI Daring kemdikbud, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Rukun>

⁴⁰ KBBI Daring kemdikbud, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Klaim>

⁴¹ KBBI Daring kemdikbud, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Asas>

⁴² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulum ad-Dîn juz I*, (al-Haramain, 2015), h. 104-105

Dalam hal ini, al-Ghazali mengutip banyak ayat al-Qur'an diantaranya; QS. An-Naba' [78]: 7-16, QS. al-Baqarah [2]: 164, QS. Nûh [71]: 15-18 dan QS. al-Wâqi'ah [56]: 58-73, QS. Ibrâhîm [14]: 10, QS. al-'Ankabût [29]: 61, QS. Luqmân [31]: 25 serta QS. ar-Rûm [30]: 30. Al-Ghazali mengutip semua ayat tersebut untuk membuktikan bahwa di dalam al-Qur'an telah banyak petunjuk mengenai keberadaan Allah dan hal ini seharusnya menjadi sesuatu yang jelas bagi orang-orang yang memiliki akal, merenungkan isi ayat-ayat tersebut serta melihat kepada keagungan alam.⁴³ Meski dalam Risâlah al-Qudsiyyah al-Ghazali lebih menekankan bukti keberadaan Tuhan pada petunjuk dari teks wahyu, namun ia tetap memberikan argumentasinya untuk memberi penjelasan lebih lanjut dan untuk mengikuti jejak ulama-ulama pemikir.

Argumen yang dikemukakan al-Ghazali dalam Al-Iqtishad fi al-I'tiqad dan Risâlah al-Qudsiyyah juga tidak sepenuhnya sama. Terdapat perbedaan dalam alasan mengapa alam itu baru dan butuh pada sebab. Dalam Al-Iqtishad, al-Ghazali mengemukakan alasan kebaruan alam dengan memposisikan alam belum ada. Dalam posisi tersebut alam hanya menempati posisi mustahil ada atau mungkin ada. Posisi pertama tentu tertolak karena pada kenyataannya alam ada, maka alam adalah "mungkin ada" dalam artian bisa saja ada atau tidak ada. Pada posisi ini, alam tidak bisa memilih sendiri untuk ada melainkan butuh pada sebab pengunggul (murajjih) sisi ada diatas sisi tidak ada. Sedangkan dalam Risâlah al-Qudsiyyah al-Ghazali memberikan alasan kebaruan alam dengan memposisikan alam sebagai yang telah ada. Bahwa keberadaan alam yang tertentu dalam waktu tentu membutuhkan sebab penentu (mukhassis) yang menentukan keberadaan alam pada waktu tersebut, bukan sebelum atau sesudahnya.

Analisis Komparatif Argumen Al-Ghazali, Al-Juwaini dan Ibn Sina

Eksistensi Tuhan telah banyak diargumentasikan melalui beberapa metode dan sudut pandang, seturut dengan para tokoh yang mengargumentasikannya. Meskipun begitu, tak semua argumentasi merujuk pada keyakinan dan bukti akan keberadaan Tuhan seperti pada Richard Dawkins, Daniel Dennett, Sam Harris dan Christopher Hitchens. Tetapi berbeda dengan itu, al-Ghazali, al-Juwaini dan Ibn

⁴³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulum ad-Dîn juz I*, (al-Haramain, 2015), h. 104-105

Sina mengargumentasikan keberadaan Tuhan dan mengklaim bahwa Tuhan itu ada, tentu dengan argumentasinya masing-masing.

Dalam diskursus filsafat ketuhanan, kebenaran akan adanya Tuhan dibuktikan melalui penalaran manusia. Dalam hal ini kemudian muncul beberapa jalan-jalan pembuktian filosofis terkait pembuktian keberadaan Tuhan yakni diantaranya ontologi dan kosmologi. Argumen ontologi secara umum berarti pengargumentasian mengenai eksistensi Tuhan melalui pembahasan hakikat wujud (yang ada). Di sisi yang lain, argumen kosmologi berarti pengargumentasian eksistensi Tuhan melalui bahasan keadaan dan hakikat alam semesta.⁴⁴

Pada kasus al-Ghazali, al-Juwaini, dan Ibn Sina, penulis melihat argumentasi ketiganya mengenai eksistensi Tuhan setidaknya ada pada lingkup kedua jalan tadi yakni ontologi atau kosmologi. Ibn Sina mendasarkan argumen terkait keberadaan Tuhan pada penjelasan hakikat wujud. Hal ini dapat disebut dengan argumentasi ontologis. Sedangkan pada al-Juwaini, ia melihat bahwa alam baginya adalah dâlîl dari keberadaan madlûl (Tuhan). Disisi lain, Al-Ghazali menggunakan kedua argumen tersebut, baik mendasarkan argumentasinya pada keberadaan alam layaknya al-Juwaini bahkan juga menggunakan argumen hakikat wujud seperti Ibn Sina.

Yang pertama Ibn Sina, ia menyandarkan argumentasi eksistensi Tuhan pada hakikat wujûd (yang ada). Ibn Sina membagi wujûd menjadi dua bagian yakni wâjib al-wujûd dan mumkin al-wujûd. Wâjib al-wujûd adalah sesuatu yang keberadaannya niscaya, (jika diandaikan tidak ada maka akan menimbulkan kontradiksi dan kemustahilan). Sedangkan mumkin al-wujûd adalah sesuatu yang keberadaannya adalah mungkin, (ia berada dalam posisi boleh ada dan boleh tidak ada). Mumkin al-wujûd ini hanya dapat beralih dari posisi mungkin (bisa ada dan tidak ada) dengan adanya penyebab dan penyebab inilah yang dimaksud dengan Tuhan.⁴⁵

Selanjutnya al-Juwaini, ia memiliki argumen yang cukup sederhana, meskipun ia menjelaskan mengenai filsafat wujud, akan tetapi yang ia jadikan dasar

⁴⁴ Ning Ratna Sinta Dewi, Konsep Ketuhanan dalam Kajian Filsafat, *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 02 (2021). h. 154

⁴⁵ Herwansyah, "Pemikiran Filsafat Ibn Sina: Filsafat Emanasi, Jiwa dan al-Wujud" *el-Fikr* Vol. 1, No. 1 (2017) h.65

argumen mengenai eksistensi Tuhan adalah keberadaan alam sebagai dâil sehingga hal itu bagi al-Juwaini menunjukkan adanya mâdlûl (Tuhan). Bagi al-Juwaini keberadaan Tuhan yang immateri perlu dinalar melalui yang materi yakni alam karena pengetahuan mengenai yang immateri tidak dapat diperoleh secara *darury*. Kendatipun berpendapat bahwa adanya dâil menunjukkan adanya mâdlûl, al-Juwaini tidak mengiyakan argumen kebalikannya.⁴⁶

Terakhir Al-Ghazali, dalam Risalah al-Qudsiyyah ia menyandarkannya pada argumen “alam itu baru”. Al-Ghazali mengatakan bahwa bukti Tuhan itu ada dapat dinalar dengan putusan alam itu baru, sedangkan setiap yang baru pasti butuh pada sebab, maka tentu alam butuh pada sebab. Sebab di sinilah yang bagi al-Ghazali merujuk pada sebab yang tidak boleh lagi disebabkan (sebab pertama) yakni Tuhan. Menurutnya, alam baru sebab alam tidak terlepas dari perkara baru seperti gerak dan diam dan setiap yang tidak terlepas dari perkara baru, maka ia baru.

Kemudian yang baru pasti butuh pada sebab, hal ini bagi al-Ghazali adalah hal yang jelas sebab yang baru itu terikat pada waktu tertentu, keterikatan pada waktu tertentu ini tentu tidak terjadi begitu saja tanpa ada yang menentukan mukhassis dan Tuhan lah penentu itu.⁴⁷ Selain menyebut Tuhan sebagai mukhassis, al-Ghazali juga menyebutnya murajjih dengan berdasar pada penjelasan ontologis bahwa sebelum alam aktual ada, ia adalah wujud mungkin (berada dalam dua opsi; ada atau tidak ada) jika pada kenyataannya alam ada, maka berarti ada murajjih (pengunggul) yang memilih dan mengunggulkan sisi ada diatas sisi tidak ada.⁴⁸ Dari sini, penulis dapat melihat bahwa al-Ghazali banyak dipengaruhi Ibn Sina (sebab ia banyak mengkritik Ibn Sina, maka sebelum mengkritik ia harus mengerti apa yang ia kritik, maka ia membaca apa yang ia kritik) dan ia adalah murid dari al-Juwaini. Hal ini kian terlihat dalam argumen eksistensi Tuhan ini, al-Ghazali memiliki dua jenis argumen; satu bersifat ontologis layaknya Ibn Sina dan yang satu kosmologis layaknya al-Juwaini. Hal ini seperti merepresentasikan argumen eksistensi Tuhan dengan corak filsafat seperti Ibn Sina dan dengan corak teologi seperti al-Juwaini. Namun demikian, kekhasan al-Ghazali dalam mengemukakan

⁴⁶ Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007) h. 48

⁴⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulum ad-Dîn juz I*, (al-Haramain, 2015), h. 105

⁴⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, (Beirut, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015), h. 25

argumentasinya secara sistematis tidak dapat disamakan dan menjadi gaya orisinal al-Ghazali.

Simpulan

Al-Ghazali banyak mengkritik filsafat dan karenanya ia juga banyak dikritik. Hal ini sebab upaya al-Ghazali dalam membentengi ajaran agama Islam dari penyimpangan—yang menurut al-Ghazali—banyak dilakukan oleh para filosof muslim. Persoalan mengenai eksistensi Tuhan adalah salah satu yang menjadi bahasan menarik pada pemikiran filsafat dan ilmu kalam oleh al-Ghazali. Dalam hal ini setidaknya ada dua kitab al-Ghazali yang menarik perhatian dan memuat cukup jelas bahasan mengenai eksistensi Tuhan. Dua kitab tersebut yakni kitab al-Iqtisâd fî al-I'tiqâd dan Risâlah al-Qudsiyah. Argumen eksistensi Tuhan dalam kedua kitab tersebut dikemukakan secara rasional menggunakan dalil kosmologi. Dengan keduanya berdasar pada silogisme utama “Setiap yang baru butuh pada sebab, alam itu baru, maka alam butuh sebab”.

Dalam al-Iqtisâd pembahasan diurai cukup rinci dan panjang dengan menghadirkan pertanyaan yang diandaikan datang dari lawan debat. Hal ini membuat penjelasan dari silogisme utama tadi menjadi lebih rinci dan teruji sesuai dengan nilai-nilai logika. Dalam al-Iqtisâd ini, argumen al-Ghazali lebih tampak sebagai argumen filosofis yang dibangun sesuai nalar logika.

Sedangkan dalam kitab Risâlah al-Qudsiyah argumentasi mengenai eksistensi Tuhan dijelaskan secara singkat, padat dan jelas. Tidak ada pertanyaan lanjutan terhadap putusan dari tiap premis pada silogisme utama seperti yang terdapat pada al-Iqtisâd. Dalam kitab ini, al-Ghazali memulai argumentasinya dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an sebagai dalil utama, hal yang tidak ditemukan dalam kitab al-Iqtisâd khususnya pada pembahasan mengenai eksistensi Tuhan. Argumentasi al-Ghazali dalam kitab ini lebih terlihat seperti argumen teologis.

Oleh karena itu, penulis condong melihat hal ini sebagai sebuah klasifikasi kelas—jika bukan tingkatan—yang dilakukan oleh al-Ghazali kedalam dua kitabnya. Kitab al-Iqtisâd fî al-I'tiqâd dengan argumen-argumen yang berdasar pada kaidah logika agaknya diperuntukkan bagi kalangan yang mampu berfikir secara rasional filosofis. Di sisi lain, kitab Risâlah al-Qudsiyah dengan memuat argumen yang lebih bersifat teologis dan penyertaan dalil-dalil kitab suci

diperuntukkan bagi kalangan awam, yang al-Ghazali sendiri bahkan menyebut bahwa pada dasarnya ilmu ini; kalam/teologi tidak semua orang perlu untuk mengetahuinya

Daftar Pustaka

- Ahmed Malik. Shoab, Islam and Evolution; Al-Ghazali and The Modern Evolutionary Paradigm, New York, Routledge, 2021.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *al-munqidz min al-Dalâl*, terj. Kaserun dengan judul *Pembebas dari Kesesatan*, Jakarta, Tuross, 2017.
- _____, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, Beirut, Dar al Kotob al-Ilmiyah, 2015
- _____, *Ihyâ' 'Ulum ad-Dîn* juz I, al-Haramain, 2015.
- _____, *Kegelisahan Al-Ghazali: Sebuah Otobiografi Intelektual*, diterjemahkan dari kitab *Al-Munqidz min ad-Dalal* dan *Kimiya as-Sa'adah* oleh Achmad Khudori Soleh, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- _____, *Qowaid al-aqaid*, terj. Mohammad Abdul Hanif Yogyakarta: Forum, 2020.
- _____, *Tahafut al-falasifat* terj. Achmad Yamin dengan judul *Kerancuan Filsafat*, Yogyakarta, Forum, 2015.
- Ashari. Muh Subhan, "Teologi Islam Perspektif Harun Nasution", *Studi Islam* Vol. 12, No. 1, 2020.
- Astuti dkk, "Sejarah Perkembangan Filsafat Islam Mulai Penerjemahan Filsafat Yunani Sampai Kemunduran" *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.7, No. 2, 2022.
- Atabik. Ahmad, "Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat", *Fikrah* Vol. 2, No. 1, 2014.
- Hakim. Taufiqul, *Kamus At-Taufiq: Arab-Jawa-Indonesia*, Bangsri: El-Falah Offser, 2014.
- Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Herwansyah, "Pemikiran Filsafat Ibn Sina: Filsafat Emanasi, Jiwa dan al-Wujud" *el-Fikr* Vol. 1, No. 1 2017.
- Kartanegara. Mulyadhi, *Gerbang Kearifan; sebuah pengantar filsafat Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Khoirul Abidin. Amin, "Filsafat Ketuhanan: Argumen Logis Tentang Tuhan Perspektif Filosof-Filosof Barat" *Tajdid* Vol. 21, No. 2 2022.
- Kiswati. Tsuruya, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Lanur OFM. Alex, *Logika Selayang Pandang*, Yogyakarta, Kanisius, 1983.
- Masang. Azis, "Kedudukan Filsafat dalam Islam" *Jurnal Pilar*, Vol. 11, No. 1, 2020.
- Nasution. Harun, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya jilid.I*, Jakarta: UI Press, 1985.
- _____, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Macam Aspeknya jil.II*, Jakarta: UI Press, 2018.
- Pari. Fariz, "Pengalaman Rasional Eksistensi Tuhan: Pengantar Ontoteologi", *Jurnal Kanz Philosophia* Vol.1, No.01 2011.
- Ratna Sinta Dewi. Ning, *Konsep Ketuhanan dalam Kajian Filsafat, Abrahamik Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 02 2021.
- Sina. Ibn, *Al-Isyârât wa at-Tanbîhât* jil. III, ed. Sulaiman Dunya, Darul ma'arif.
- Zarkasyi. Fahmi Hamid, *Kausalitas: Hukum alam atau Tuhan?*, Ponorogo, Unida Gontor Press, 2018.